

Suketteki

Edisi 3/April 2014



penghantar menuju ladang

Hip hip hurraa...ada keceriaan mengurai di wajah kami. Lihatlah telinga kami yang sedikit melebar dan hidung yang mulai beranjak mekar. Meski dengan nafas seadanya, selesai juga edisi ke tiga yang lagi lagi terlambat. Babah. Semoga saja kami bisa berbagi keceriaan dengan kalian. Jika apa yang kami sampaikan adalah basi bagi kalian, segeralah untuk berbagi sedekah atau beralih profesi.

Masih dengan beberapa tulisan dari beberapa kontributor, yang mungkin baru kalian kenal. Apakah kalian mengenal Fitri Meydha, Robertus Dony, Rio F Rachman, Restu Nurpratikno? Oke..mending langsung kalian simak saja opini opini mereka. Ehh, masih ada dan selalu ada rubrik pembajak cahaya, yang kali ini maling cahaya nya adalah mas Gaharu Jahal. Dan cangkularit kali ini akan mengajak kalian berbagi bagaimana mempersiapkan diri kalian saat menonton konser musik. Hehehe...edisi ini kami memberi kejutan yang sangat tidak penting. Simak halaman 8 yaa...

Jangan lupa, kami dengan besar hati menerima suntikan berupa tulisan dan gorengan sebanyak banyaknya. Kirim opini, artikel, cerpen, sajak, gambar, morse kalian ke redaksi hanggarachman@yahoo.com. Yakinkanlah setiap karya yang kalian buat, akan memberikan manfaat bagi orang lain. Yeahh...sudah dulu yaa...selamat membaca santai...

ilusi objektivitas

Oleh :
rusnani anwar

Seberapa sering kita dituntut, merasa harus, atau bahkan mengklaim diri telah bersikap netral? melakukan penilaian yang sepenuhnya objektif –berdasar atas variabel-variabel non konjungtif terhadap standar-standar penilaian- tanpa sedikitpun unsur keberpihakan. Atau seberapa sering keputusan diambil tanpa memandang latar belakang kedekatan atau bahasa Orbanya, tanpa nepotisme?

Manusia memiliki kesadaran. Fungsi limbik di dalam otak hanya mempengaruhi sedikit dari sistem logika. Sistem logika merupakan akumulasi gerakan dan paham yang diserap manusia sedari kanak-kanak. Sebabnya bisa muncul berbagai penyakit psikis, seperti schizophrenic, yang memposisikan seseorang diambang realita dan khayal hingga tidak bisa membedakan keduanya, atau bersikap sesuai keduanya, tanpa memiliki sistem logika yang merunut kejadian berdasar sebab-akibat dan kronologi. Seseorang seharusnya concern dan memeriksakan dirinya jika memiliki sindrom ini alih alih update status facebook dan mengubah nama belakangnya menjadi schizophrena.

Alasan itu atau mungkin dia penggemar barisan depan untuk band melancholic core itu sih

Dengan posisi manusia yang dibesarkan dengan sistem runut dan logika sebab-akibat, mustahil untuk berdiri di garis tengah antara dua kubu pandangan berbeda. Sumber bacaan, kawan bergaul, orangtua, lingkungan, tontonan, menjadi pembangun karakter dan sistem logika. Kalau saja netralitas adalah hal yang absolut, maka teori relativitas tak akan dilirik lebih lebih diakui sebagai sebuah teori.

Sebuah teori yang mungkin benar adalah benar sampai teori itu dipatahkan dan muncul teori mengenai kemungkinan benar yang baru. Begitu seterusnya. Kebenaran di hari ini bisa menjadi kesalahan di masa mendatang, pun hal yang dinilai salah disaat ini, bisa saja merupakan kebenaran di masa lalu.

Buku buku yang dibaca, obrolan sehari-hari, didikan orangtua lain sebagainya mengambil posisi dalam sebuah penilaian. Netral adalah kondisi tidak berpihak dan tidak ada yang dirugikan. Tidak memilih pun bisa jadi bukan pilihan netral sebab alasan tidak memilih itu untuk kenyamanan pribadi. Prosesnya adalah melihat, memahami, mengambil kesimpulan, memihak lalu kemudian mengutarakan pendapat.

Meski kadang kita, manusia, khilaf dan suka mengutarakan pendapat dulu sebelum memahami.

Lantas bagaimana caranya mencapai atau sekurang-kurangnya mendekati titik netral? Konon solusinya berupa pengadilan, pemerintah, pihak-pihak ketiga yang diharap bisa mengambil keputusan yang memenangkan semua pihak lebih lebih menyenangkan hati setiap umat. Pihak ketiga adalah yang dianggap tidak memiliki kedekatan emosional dengan pihak-pihak yang butuh peleraian. Walau ya, tahu sendiri bagaimana implementasinya.

Toh pada akhirnya, kesadaran akan memaksa kita untuk berpihak. Dalam batas-batas imaji soal netralitas dan tanpa nepotisme.

masih suka latah

Oleh :

rio Frachman

Sekitar se dekade lalu, sebuah stasiun televisi mencetuskan ajang pencarian bakat menyanyi. Berselang sebulan, stasiun-stasiun televisi lain merilis hal serupa. Jadilah nyaris semua stasiun televisi, memiliki program pencarian bakat dengan labelnya sendiri-sendiri. Kebanyakan, penilaian terhadap kontestan berasal dari kiriman sms. Selain dari iklan, sms ternyata potensial menjadi alat pengerukan pulsa premium (baca: dana) dari masyarakat. Namun, tulisan ini tidak membicarakan soal pengerukan dana dari masyarakat melalui sms atau apapun. Yang akan disorot adalah "budaya" imitasi oleh kreator-kektor layar kaca. Lihatlah pada ramadhan lalu. Saat itu, sebuah stasiun televisi menyiarkan acara sahur yang diselingi dengan joget massal oleh seorang pemandu (goyang caesar). Oleh karena didukung media yang kokoh, tarian yang berakar pada goyang dangdut itu pun menjadi fenomenal serupa gangnam style.

Tak berapa lama kemudian atau belakangan ini, kreasi joget massal merambah pula di stasiun televisi lain. Beberapa acara yang disiarkan oleh beberapa stasiun televisi swasta mengimitasi. Memang, kadang kala akar goyangan bukan dangdut. Ada pula yang memakai beat disko. Namun yang pasti, tampak benar ada upaya dari tim kreatif untuk mengekor cara pendahulunya.

Duh, apakah mereka yang latah itu tidak malu? Mengekor, atau dalam bahasa ilmiah maupun dunia sastra disebut plagiat, adalah hal yang tidak bisa dimaafkan. Penulis karya ilmiah yang terbukti plagiat, bakal langsung kena black list.

Bahkan jika dia akademisi, bukan tak mungkin menerima pencopotan gelar akademik. Imitasi yang dilakukan tim kreatif stasiun televisi mungkin belum termasuk pada kategori plagiat tingkat tinggi. Itu masih belum selevel dengan plagiat yang dilakukan seorang ilmuwan yang membuatnya dicopot dari gelar. Tapi paling tidak, seharusnya imitasi seperti itu sudah cukup membuat dirinya malu.

Apakah mereka tidak mampu membuat terobosan lain yang bisa lebih bermanfaat dan menarik perhatian masyarakat? Tim kreatif sejati, yang memiliki idealisme tinggi, pasti ogah melakukan itu. Malah tertantang untuk merangkai inovasi yang lebih wah dari sekadar mengimitasi jogetan massal untuk memeriahkan acara.

Latah yang dilakukan stasiun televisi adalah sebuah cermin besar keadaan masyarakat. Bila melihat ke sekitar, bakal tidak sulit menemukan hal-hal latah lainnya. Budaya bangsa yang begitu ragam dan luhur, diserobot budaya lain yang entah datang dari mana. Ujung-ujungnya, hal itu dianggap sebagai suatu modernisasi. Suatu misal, cipika-cipiki. Khususnya, bagi mereka yang berbeda jenis kelamin. Entah dari mana asalnya hingga manusia indonesia jadi lumrah melakukan itu.

Yang lain, budaya mencampur-campur bahasa indonesia dengan celetukan bahasa inggris dan arab. Menariknya, kadang orang-orang yang keminggris ini menuduh orang-orang yang kearab-araban sebagai sok religius. Hanya karena, agama yang dianut oleh orang yang kearab-araban itu berasal dari arab (islam). Sebaliknya, orang yang kearab-araban juga menyebut mereka yang keminggris adalah antek orientalis eropa karena eropa dianggap sebagai asal penyebaran agama yang berbeda dengan mereka.

Padahal sejatinya, keminggris ataupun kearab-araban adalah sama-sama latah. Menjadi lucu jika mendengar orang yang keminggris ternyata kerap nyeletuk dengan grammar yang amburadul. Atau orang yang kearab-araban hanya memakai beberapa kata bahasa arab saja sebagai campuran percakapan mereka. Contohnya, ana (saya), antum (kamu jamak), khoir atau toyib (baik), akhi (sebutan bagi laki-laki), ukhti (sebutan untuk perempuan) dan beberapa gelintir kata lainnya.

Seharusnya orang indonesia malu mencampuradukkan bahasa atau budayanya dengan bahasa dan budaya orang. Adalah bagus jika belajar budaya atau bahasa asing. Bukanlah suatu kejelekan jika belajar dari kreasi orang lain.

Upaya-upaya untuk menyerap ilmu dari luar adalah ikhtiar mengembangkan potensi atau kemampuan diri. Namun, langkah selanjutnya bukanlah menelan semua mentah-mentah. Melainkan berusaha agar ilmu yang didapat bisa memperkaya wawasan. Bukan justru melunturkan apa yang sudah ada.

Orisinalitas atau kejujuran mengikuti bakat dan naluri dalam suatu karya, budaya, maupun bahasa, mesti mati-matian dijaga. Selain sebagai representasi harga diri atau martabat, ini adalah pembeda. Hanya mereka yang benar-benar orisinal yang akan bertahan dan terus maju atau lestari.

Kejujuran mengikuti bakat dan naluri yang melekat pada ide masing-masing orang, akan menuntunnya untuk memperkaya kreasi-kreasi dengan belajar dari ide orang lain. Meski demikian, orisinalitas bakal mati-matian dijaga karena rasa malu jika harus "mencuri" ide dari luar. Kreator seperti ini, mengharamkan dirinya mengekor.

mengamati atau hanya sekedar mendengar

Oleh :

Alti Maydha

Dalam kaitannya dengan kesenian, apresiasi berarti kegiatan mengartikan dan menyadari sepenuhnya seluk beluk karya seni serta menjadi sensitif terhadap gejala estetis dan artistik sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut secara semestinya. Dalam apresiasi, seorang penghayat sebenarnya sedang mencari pengalaman estetis. Sehingga motivasi utama yang muncul dari diri penghayat seni adalah motivasi untuk mencari pengalaman estetis.

Pengalaman estetis menurut Albert R. Candler adalah kepuasan kontemplatif atau kepuasan intuitif. Sedangkan Yakob Sumardjo menjelaskan pengalaman seni adalah keterlibatan aktif dengan kesadaran yang melibatkan kecendekiaan, emosi, indera dan intuisi manusia dengan lingkungan (benda seni) (2000, 161).

Dalam proses kaitan pengalaman estetis unsur perasaan dan intuisi lebih menonjol dibandingkan nalar; itulah sebabnya maka dalam proses tersebut penghayat seni seolah kehilangan jati dirinya karena seluruh kehidupan perasaannya larut ke dalam obyek seni, dan inilah yang disebut dengan empati. Rasa-rasanya sih begitu.... Nah... Pada dasarnya memang nilai itu hanya ada ketika semua indra tertuju pada apa yang diamati. Sekadar mendengarkan atau mendeskripsikan. Karena, proyeksi perasaan tersebut bersifat subyektif dan sekaligus obyektif. Itu artinya terjadinya subyektif karena penghayat menemukan kepuasan atau kesenangan dari obyek seninya (Musik yang sedang didengarkan) dan obyektif karena proyeksi perasaan itu berdasarkan nilai-nilai yang melekat pada benda seni tersebut. Kualitas seni yang ada dalam karya tersebut mengalirkan pengalaman secara dinamis dan akhirnya mendatangkan kepuasan. Kualitas suatu karya biasanya muncul karena adanya pola yang jelas yang terjalin pada unsur/elemen seni sehingga membentuk sebuah struktur. Inilah partikuleranya. Semisal dalam seni musik, yang dimana elemen dasar pembentuknya adalah suara. Tanpa terkecuali sangat erat kaitannya dengan bunyi, baik itu yang klasikal ataupun abstraksi. Tergantung siapa yang mendengar apa. Atau apa yang didengarkan siapa. Atau hanya sekedar mendengarkan, masuk kuping kanan keluar kuping kiri.

Gila memang. Terlalu apatis jika didalam tulisan ini mendeskripsikan hal berikut. "Musik yang gila hanya untuk mereka yang tau kegilaan itu." Nah... apa ada yang setuju atau tidak itu terserah pembaca saja. Kali ini memang pengungkapan sebuah analogika melalui sebuah tulisan saja.

Diatas memang dikaitkan dengan teori yang sudah-sudah, tapi interpretasi sendiri kembali lagi kepada siapa yang menikmati. Menikmati atau hanya sekedar mendengarkan saja. Sekali lagi tidak ada deskripsi yang sifatnya bertahan, semuanya hanya ilusi saja.

grunge sudah mati

ditulis oleh salah satu hantunya

Oleh :

robertus dony hendrawan

Pada umur 13 tahun Shanon Hoon dan Kurt Cobain menyelamatkan hidup saya dengan karya mereka. Dimana saya sadar bahwa saya tidak sendirian sebagai anak yang di besarkan oleh kesedihan dan bully dari teman-teman sekolah.

Jika berbicara tentang grunge gigs dan perjalanannya terkini, semoga tidak hanya sekedar upaya mengembalikan semangat lama (bukan terjebak kenangan lama) dimana saya bisa bertahan hidup karena teman-teman saya. Ketika kita bersama menghabiskan malam sambil berusaha melupakan hidup dan kenyataan yang muram.

Lambat laun diantara tawa kita berkarya, bersama-sama menciptakan lagu untuk melupakan dunia nyata dan mungkin malah bisa menyembuhkan luka.

Saya tidak pernah tahu apakah Malang Grunge Scene itu keberadaan nya penting atau tidak, yang saya tahu kita pernah dan masih saling menyayangi satu sama lain.

Hari demi hari berlalu bersamaan dengan berbagai pelabelan negative dari banyak kalangan. Mulai dari destructive, absurd dan introvert. Tapi persetan dengan segala pelabelan tersebut selama kita menebusnya dengan karya dan tanggung jawab.

Kill your Idol!! Hadapilah kenyataan bahwa Kurt Cobain sudah mati dan era grunge sudah lewat. Kita bukan Kurt Cobain atau Eddie Veder, tetapi kita mungkin bisa lebih baik dari mereka.

Yang saya tahu hanya bagaimana kita bisa bertahan terhadap apa yang kita yakini dan terus berkarya. Toh per-labelan "Grunge" hanya ciptaan media untuk memudahkan suatu genre musik. Namun diluar itu seharusnya kita lebih baik membebaskan diri dari segala bentuk pelabelan yang menghalangi kita untuk berkarya.

Grunge is dead and I'm one of the ghost. Sebagai hantu yang masih memiliki kepedulian terhadap komunitas ini saya menuntut kalian untuk terus berkarya dan dimonumenkan dalam sebuah rilisan. Semoga kalian adalah Shannon Hoon atau Kurt Cobain berikutnya yang sanggup menyelamatkan hidup seseorang di suatu tempat yang entah di mana.

Finding Nirvana: 8 Quotes From Kurt Cobain That Will Make You Rethink Your Life

On Living With Yourself:

"I'd rather be hated for who I am, than loved for who I am not."

On Death:

"If you die you're completely happy and your soul somewhere lives on. I'm not afraid of dying. Total peace after death, becoming someone else is the best hope I've got."

On Drugs:

"Drugs are a **waste of time**. They destroy your memory and your self-respect and everything that goes along with your self-esteem. They're no good at all."

On Graduation:

"The duty of youth is to challenge corruption."

On Friendship:

"A friend is nothing but a known enemy."

On Gay Rights:

"I started being really proud of the fact that I was gay, even though I wasn't."

On Vegetarians:

"It's okay to eat fish because they don't have feelings."

On The Problems Of Our Generation:

"I like to complain and do nothing to make things better."

percakapan tegalan

Oleh :

eko marjani

interview kita kali ini bersama dengan bung Samack dari Solidrock. ada yang belum mengenal beliau? Woo...betapa meruginya kalian. Saya pribadi sangat respek dengan beliau yang beberapa tahun lalu mendirikan fanzine Mindblast. Suketteki pun ada karena fanzine yang satu ini mampu menyuntikkan spirit dan inspirasi. simak obrolan berikut ini sembari menyantap martabak sisa semalam. hehehe....

1. halo mas Samack lagi sibuk apa sekarang? mungkin ada proyek maut sedang dikerjakan?

biasa saja. rutinitas sehari-hari. kerja, nulis, ngopi, nongkrong sana-sini, nonton gigs, bertemu kawan dan relasi. itu aja. proyek? saya gak tau apakah mengumpulkan album "the wall" [pink floyd] dan "and justice for all" [metallica] dalam berbagai format dan rilisan itu termasuk proyek apa gak ya? atau perburuan kembali kaset-kaset demo lokal era 90-an saja? ha!

2. apa ada niatan kembali menerbitkan Mindblast? terakhir edisi ke berapa ya mas?

tidak ada. yang sudah istirahat dengan damai gak perlu dibangkitkan lagi lah. cukup eksis selama dua tahun [1996-1998], dan terakhir itu sampai pada edisi ke-empat. cukup. life goes on.

3. Solidrock dan sesikopipait apa semacam transformasi dari Mindblast?

gak juga. konsepnya beda. Solidrock memang berawal dari fanzine, sempat terbit sampai empat edisi. abis itu berhenti dan sekedar jadi label/institusi yang menaungi segala proyek ego saya. dari fanzine akhirnya jadi garap manajemen/publisher band, event/gigs, media publikasi, sampai jualan tiket box konser dan buka lapak dagangan online. iseng aja, belum digarap serius. kalo sesikopipait malah bukan apa-apa, cuma nama akun blog dan arsip aneka rupa tulisan saya di sesikopipait.wordpress.com.

4. dulu juga pernah terlibat di Apokalip webzine ya mas, bisa diceritakan?

sejak tahun 2007 bikin Apokalip bareng Yuda Wahyu, bassist Extreme Decay yang juga seorang computer-geek. saya urus kontennya, Yuda yang bikin lay-out dan jadi programmernya. Apokalip lebih ke webzine musik cadas sih kayaknya. sempat ada netlabelnya juga yang rilis album digital Screaming Factor, Lolyta ATDT, Anorma, Killharmonic, dsb. trus, tahun 2010 tiba-tiba hiatus dan terhenti operasionalnya sampai sekarang. arsipnya apokalip bisa dicek via apokalipwebzine.wordpress.com.

5. spirit teman2 di era 90 an di Malang seperti apa sih mas? mulai dari membuat acara, bikin record label, zine dan infrastruktur lainnya yang saling mendukung.

spiritnya sama saja sih, berawal dari hobi dan passion pada musik. hanya saja saat itu mungkin lebih fokus dan strategis aja langkahnya. passion-nya temen-temen cukup gede saat itu. cenderung nekat, tanpa perhitungan. bikin apa-apa mulai dari gigs, label, sampai media ya digarap kolektif. modalnya juga patungan atau cari donasi/sponsor sana-sini. mungkin jadi agak mudah terealisasi karena saat itu kami gak pernah pusing dengan hiruk-pikuk internet, sosial media, pulsa hape, fashion, imej, dan segala kehidupan urban yang ada seperti sekarang. tuntutan hidup dan aktualisasi diri juga kayaknya gak seketat dan seganas kayak sekarang. karena itu mungkin teman-teman jadi punya banyak waktu untuk nongkrong bareng, dialog dan berkarya di skenanya masing-masing. saya sih nyebutnya mereka itu orang-orang kecil dengan ide-ide yang besar - yang bisa berpikir global dan bertindak lokal. bicara fakta saja, scene musik malang sempat punya banyak karya rilisan dan event yang gaungnya sampai me-nasional. konon, malang pernah disegani oleh scene musik kota lain juga gara-gara itu semua. jaman sekarang kudunya lebih mudah, karena sarana dan fasilitas cukup tersedia.

6.sejak kapan mulai menulis tentang musik?

rasanya sejak memulai edisi pertama Mindblast fanzine, sekitar pertengahan tahun 1996. pas diajak gabung dalam redaksi oleh Afril Extreme Decay dan beberapa kawan saat itu. gak tau kenapa kok saya mau-mau saja. terjebak deh, nulis soal musik sampai sekarang.

7.masih ingat fanzine2 era 90 an yg sempat beredar di Malang?

selain Mindblast, ada Escort yang kontennya lebih ke punk/hardcore. trus ada Imbecile fanzine yang into metal scene, serta banyak lagi fanzine/newsletter dari komunitas punk rock lokal.

8.manajer band (beliau adalah manajer The Morning After) sekaligus jurnalis musik, susah gak sih mas buat membagi waktunya?

gak juga, ini soal siasat. untungnya saya kerja di kantor yang saya dirikan bareng temen-temen sendiri. jadi waktunya bisa lebih fleksibel. selama kerjaan itu gak numpuk atau gak bentrok ya aman-aman saja. lagian, aktifitas di manajemen band dan menulis musik itu juga part-time, tapi tetep saya kerjakan dengan serius dan butuh waktu khusus. palingan jam tidur atau nongkrong aja yang berkurang.

9. belakangan lagi dengerin musik dari band apa mas?

standar saja, segala jenis musik rock dan metal. apa aja yang bagus ya saya santap. tiap hari saya searching musik-musik baru di internet. baca-baca rekomendasi atau review dari media musik juga. kadang saya bingung, terlalu banyak materi musik yang bisa didapat, jadi gak fokus nyimaknya. saat ini saya lagi suka dengan album terakhirnya Deafheaven, Inter Arma, Alcest, Ancients, Batillus, Melt Banana, Watain, Crosses, Deerhunter, Sun Kill Moon, itu yang saya ingat. namun sebenarnya selera musik saya kebanyakan terhenti pada band-band era 90-an, segala genre mulai pop sampai death metal. itu yang masih saya pantau dan kumpulkan rilisannya. tapi kalo karya musik lokal Indonesia sebisa mungkin tetap saya pantau dan kudu update, soalnya itu banyak terkait dengan aktifitas saya dalam menulis artikel musik. menyenangkan bisa nemu karya Ssslothhh, Inlander, Seaside, Matajiwa, Lights Out atau Dandy Gilang, misalnya.

10. kasih pesan buat pembaca Suketteki dong mas, mungkin tips untuk menjadi jurnalis musik?

bukan tips, tapi bagi pengalaman saja ya. syarat pertama, ya kudu suka musik. lebih bagus lagi kalau passion-nya ada di sana. tidak usah ragu, tulis aja apa yang ada di benak anda. tulis saja review demo/album milik kawan anda sendiri, atau bikin liputan dari gigs yang baru ditonton. tulis dengan jujur, serius dan penuh gairah. mulai dari situ saja. trus jadikan menulis itu kegiatan rutin. latihan terus, berulang-ulang sampai anda menemukan momen dimana anda jadi suka membaca tulisan anda sendiri. lalu, kalau mau jadi penulis yang baik ya kudunya doyan membaca biar wawasan dan wacananya lebih luas. publikasikan tulisan anda di fanzine, sosial media, blog, atau media manapun. gitu sih, selebihnya pena atau keyboard komputer serta insting jurnalisisme musik yang akan menuntun anda pada langkah selanjutnya...

also read: www.sesikopipait.wordpress.com



jejak pematang

Rilisan baru...rilisan baru...yeahh...di edisi kali ini ada dua buah album keren yang bisa kalian simak. Dan review kita kali ini akan dipandu oleh kakak Restu Nurpratika. Eh, satu lagi review acara Sex Money Power yang dihelat beberapa waktu lalu bersama kakak Eko Marjani. Selamat menikmati...yeahh....



Folk Populi Folk Dei merupakan album ke-2 dari mas Iksanskuter. Artwork album solois dari kota Malang ini dikemas dengan teknik kolase, teknik yang jarang digunakan musisi lainnya. Tema sosial dipilih menjadi tema artworknya, mungkin ingin menggambarkan album ini sendiri (sekedar beropini haha...). Masih menggunakan gitar akustik sebagai instrumen utama, album ini sukses menggiring kita untuk lebih peka dengan keresahan sekitar. "Surga Indonesia" menjadi lagu pembuka di album ini. Lagu yang bercerita tentang puja puji terhadap Indonesia ini semakin syahdu dengan iringan tepuk tangan dan beberapa tambahan lirik yang menggunakan bahasa daerah. Pada lagu "binatang" kita seakan disentil dengan salah satu potongan liriknya (manusia adalah binatang jika kita lupa akal dan pikiran). "Kukira Jakarta" merupakan warning bagi para pengadu nasib bahwa ibukota dan Jakarta bukanlah sebuah solusi bagi masalah ekonomi mereka. Disini juga mas Iksanskuter dengan senang hati membuat hymne bagi para koruptor pada lagu "hymne koruptor", betapa baiknya musisi kita yang satu ini ya.? Hahaha. Disusul dengan lagu "teruslah miskin teruslah bodoh" yang masih berbau korupsi dan para koruptor sebagai benang merahnya. Lagu berikutnya adalah "neng", lagu yang dengan gamblang menyindir tata cara berpakaian remaja saat ini yang serba 'kekurangan' namun kita tetap senang menikmatinya hohoho. Last track di album ini "tidak gampang" yang mengajak kita untuk tidak membeli album bajakan dan lirik 'hidup musisi kere Indonesia' menjadi curhatan di album ini (promo mas terima kasih). Hahahaha. Yang mengganjal dari album ini adalah tidak adanya lirik lagu sehingga kita tidak bisa langsung sing a song ketika memutarnya. Lirik album ini dapat diunduh di www.iksan-skuter.blogspot.com. Selamat menikmati dan selamat berkaraoke ria teman-teman.



The Beginning merupakan judul yang dipilih untuk menggambarkan EP dari salah satu band pop punk asal kota Malang yaitu Bonuspack. Ini merupakan EP pertama mereka yang berisikan 5 lagu dan 1 bonus track yaitu "someday". Bonuspack memilih konsep hitam/putih untuk nuansa EP perdana mereka. Band yang digawangi Andri Nugro L pada vokal dan lead gitar, Saga Dirgantara pada ritme gitar, Bintang Adhiyaksa pada bass dan Daya Pratama pada drum ini memilih single "our story" sebagai track pembuka di EP ini. "our story" sendiri bercerita tentang kenikmatan mereka ketika main di sebuah gigs. Track selanjutnya ada "i will find the way myself" yang berisikan kehidupan fase remaja yang ingin bebas menentukan jalan hidup mereka because you're just assholes dude. Hahaha "The Truth" masih menggambarkan kehidupan remaja dengan segala umpatannya. Satu-satunya lagu berbahasa Indonesia dalam album ini adalah "tak ada arah" yang dikemas dengan puitis namun tetap easy listening. Semangat anak muda mereka curahkan dalam track "we smile to the rising sun" yang akan membakar kalian. Last track dan merupakan bonus track dalam EP mereka kali ini adalah "someday". Track yang mengajak kita cooling down setelah berisik ria karena dikemas dengan gitar akustik dan selentingan piano yang semakin memperkuat perpisahan untuk sementara mereka. EP ini sendiri mereka record di Osithok Music Studio.



Saya datang lumayan tepat waktu dan acara akan segera dimulai, sambil buka lapakan bersama teman setia bernama Jati dan Restu. Acara ini diorganisir oleh Bom Buku. Ok, lantai dua sudah gaduh dan langsung dibuka After School And The Trouble Kids. Ikul dkk tampil percaya diri total sebagai band pembuka. Tak lupa nomor Tranfusi Nasionalisme dimainkan. Disusul Sindikat Bergitar, band ini pernah menyatakan bubar, semoga kembali aktif. Selanjutnya, Beat On Repeat dengan formasi baru cukup kenceng dan mampu membuat saya ber-headbanging andai saja lengkingan Pedro sang vokalis lebih tinggi. Lama tak menjumpai The Deadly Experiment dimana saya melihat kuncinya ada di Isa (gitar vokal) yang berhasil berkawin degan gitar kesayangan dengan aksi membuang gitar, band ini mendekati blues menuju experimental sound sedikit bumbu psychedelic yang jarang dijumpai, dan semoga saja cepat merilis album.

Ini kali keduanya Bom Buku menyelenggarakan acara, dan dilengkapi sebuah artefak berupa cd kompilasi berisi sebelas band lintas genre dengan spirit kolektifitas yang tinggi, tidak hanya nominal, tetapi juga tenaga, pikiran dan gilanya mereka mengkollektifkan alat pribadi di rumah untuk acara dan digunakan beramai ramai. Keren. Cukup lima ribu harga tiket masuk beserta cd kompilasi yahud yang diproduksi terbatas. Sedikit mengambil nafas diantara keputan asap dan aroma bir, dan tancap lagi di band berikutnya. Eits tapi tunggu sebentar, semoga saja saya tidak salah kamar, soalnya saya sedikit dibuat bingung dengan nama acara, ada kata sex, semoga ini merupakan pendidikan sex sejak dini melalui musik yang positif. Mantab.

Ada The Classic Cluster dihadirkan langsung dari kota wisata Batu. Band ini rapi secara sound dan gaya mereka cukup mengajak sedikit mundur ke tahun 50-an dan terjadi sing along di lagu Again. Blue Jane And The Old Rum band tamu asal Surabaya cukup berisik dan membuat telinga kanan saya sedikit berdenging. The Ratna masih seperti yang dulu, nakal dan jejingkrakan walau Oky sang gitaris terlihat lelah akibat bermain di tiga band sekaligus. Video tape membuat kejutan dengan menghadirkan Ony, drummer The Morning After, ini dia yang namanya lintas generasi untuk saling membantu, dan tiga lagu dihajar habis sampai simbal pun melayang. Motherwish malam itu dengan formasi baru, falsehood factory dibawakan dan membocorkan satu meteri barunya kita tunggu saja. Titikoma yang tidak seperti biasanya, kali ini bermain efek-efek gitar berisik parah. Tampaknya Fritz mulai girang dengan mainan barunya. The Suka Suka menutup acara dan tanpa cello bassnya yang sangat disayangkan, tapi vokalis wanitanya paling cantik dan satu satunya, lagu lama dengan aransemen baru di nomer rock n roll time dan sayangnya lagi tidak ada dalam album kompilasi. Seketika juga saya menggulung tikar lapakan, lumayan aktifitas nonton band dan ngelapak berjalan berimbang dan pulang dengan hati yang senang karena dagangan banyak yang laku dan tak lupa makan di pinggir jalan dengan menu mie goreng bersama rekan. Sederhana.

cangkulanit

Halo? Apa kabar kalian? Oke...saya rasa itu pertanyaan yang tidak perlu kalian jawab. Hehehe...tapi ada satu pertanyaan serius. Apakah kalian pernah menonton acara musik? Jika jawaban kalian adalah 'belum', yahh...sebaiknya jangan melewatkan tips mengenai persiapan menonton musik berikut ini. Kami menjamin, setelah kalian membacanya, aura wajah kalian akan semakin bersinar. Dan kepercayaan diri akan semakin bertumbuh pada diri kalian. Jangan lupa, bacalah sembari ngemil keripik semangka. Ahh, sudah sudah...
Saya sudah terlampau cerewet... :P

1. Kalian harus makan dan minum
ini vital buat kalian. Apalagi jika acara yang kalian tonton adalah musik punk atau metal. Karena akan terjadi gesekan fisik saat headbanging atau stage diving. Makanlah secukupnya. 4 sehat 5 sempurna. Tambahkan vitamin penguat jika perlu.
2. Kalian harus membawa barang seperlunya
memang akan terlihat unik jika kalian membawa iguana kesayangan atau guci antik koleksi pribadi. Tapi itu justru akan menyusahkan kalian. Cukup bawa uang, air mineral kamera (jika kalian gemar memotret), rokok, handphone dalam satu tas kecil.
3. Kalian harus gaya
berpakaianlah senyaman hati kalian. Menonton acara punk pun kalian tidak harus memaksakan diri berbelanja online hanya untuk membeli rantai atau membeli sebuah kemeja flanel mahal hanya khusus untuk sebuah acara grunge.
4. Kalian harus punya tanggung jawab
heyy...sebuah acara tidak melulu menjadi tanggung jawab panitia. Kalian boleh bersenang senang, namun juga wajib memperhatikan keselamatan diri dan teman teman kalian. Jangan pernah punya i'tikad merusak, jika itu bukan barang kalian sendiri. Karena, apabila terjadi kerusakan kasihan panitia yang bersusah payah mempersiapkan acara. Dan anda juga pasti akan terkena imbasnya. Tahan emosi jika terjadi permasalahan.
5. Kalian harus berdo'a
siapapun Tuhan kalian, berdoalah.

penanggalan bahagia

19 april	"melebur membaur", rangkaian mini tour, houtenhand beerhouse
20 april	"melebur membaur", diskusi dan free jamming, museum musik indonesia dan jazzcorner
20 april	"nada sumbang pinggirannya", launching album begundal lowokwaru, aula universitas kanjuruhan
21 april	"melebur membaur", rangkaian mini tour, kafe legipait
26-27 april	"malang tattoo expo 2", taman krida budaya soekarno hatta
27 april	"sore", live performance, lembah dieng

berita cuaca

kobra sedang merekam materi barunya untuk debut album mereka / kabarnya nugatoria dan chernobyl membuat split / unk gitaris illusion bikin proyekan baru bernama ruang luka kamu juga bisa cek soundcloudnya unduh gratis / videotape baru saja meluncurkan klip baru / terdengar kabar pitskankin juga bakal merilis debut albumnya dalam waktu dekat / militant express merilis secara digital album live mereka saat acara stoned reunion akhir tahun lalu / begundal lowokwaru di bulan april akan merilis album barunya dan bersiap tur keliling nusantara / crimson diary dalam waktu dekat akan melepas debut albumnya / no man's land sedang mengerjakan video clip terbarunya dan beberapa splitnya dalam wujud vinyl yang di rilis aggrobeat akan segera rilis / record store day akan kembali di gelar di malang (dan beberapa kota besar lainnya) di bulan april selama dua hari / bakal ada perhelatan malang total grindcore, di perhelatan lainnya juga akan ada malang total thrash, nantikan / malang film festival kembali di gelar di tahun ini / penahitam membuat kontes disain kaos dan berhadiah dua juta rupiah serta dicari party program di kotamu / anekdotmagz di akun resmi twitternya, menyatakan vakum / sekian.

pembajak cahaya

Baiklah...maling cahaya kali ini adalah mas Gaharu Jahal. Beberapa di bawah ini adalah sebagian kecil hasil jepretannya pada saat helatan acara Sex Money Power di Melvant Store beberapa waktu lalu. Mari menyimak.



keterangan foto :

dari kiri atas, ada gufo, motherwish, the suka suka dan narsis bersama. hehe...



“manusia ingin percaya bahwa mereka hidup dan bertindak berdasarkan kemauan mereka sendiri, namun pada kenyataannya mereka hanya dipaksa oleh keadaan”

(Eiji Yoshikawa)

Kontributor :

Rusnani Anwar @rusnanianwarr (rusnani.anwar@yahoo.com/http://rusnanianwar.blogspot.com/)

Rio F Rachman (riojaya21@gmail.com)

Eko Marjani @pirban

Fitri Meydha @fitriemeydhal (fmythaa@yahoo.com)

Hangga Rachman @hagibabi (hanggarachman@yahoo.com)

Dharul Dangers @dharuldangers (dharul_strokes@rocketmail.com)

Restu Nurpratikno @WakSaloi (restu_umm@yahoo.com)

Gaharu Jabal @gaharuBeriman (gaharujabal@yahoo.com)

Primadya R.H. @primadyeah (yayakoregano@yahoo.co.id)